

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) BERBANTUAN MEDIA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD

Ni Wyn. Juniasih¹, I Nym. Jampel², Ni Md. Setuti³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {juniasih707¹, nyomanjampel², nimade.setuti³}@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu yang menggunakan desain *non-equivalent posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD di Gugus V, sampel penelitian adalah SD N 3 Pupuan dan SD N 4 Pupuan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dengan instrument tes hasil belajar IPA dan analisis menggunakan uji-t tidak berkorelasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional. Hal ini diketahui dari hasil analisis hipotesis dengan uji-t, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 3,26 > t_{tabel} = 2,000$ dan skor rata-rata siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret lebih tinggi yaitu 15,72, sedangkan skor rata-rata siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 12,22. Jadi, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: *think talk write*, media konkret, konvensional, hasil belajar

Abstract

The aim of this research to determine the difference the learning result of Natural Science student that learning with model *Think Talk Write* (TTW) assisted the concrete media and student that learning with conventional learning model in fourth grade Elementary School students in Five Cluster Tegallalang District, Gianyar Regency, in academic year 2012/2013. This research including quasi experimental research that use *non-equivalent posttest only control group design*. This research population is all of fourth grade Elementary School in Five Cluster, research sample is Elementary School 3 Pupuan and Elementary School 4 Pupuan. The selection of sample using *random sampling* techniques. Method of data collection done with a test method with the test instrument of learning result and using analysis t-test not correlated. The result of research showed there were significant differences in Natural Science learning result between students that studied with learning model *Think Talk Write* (TTW) assisted concrete media and conventional learning model. It is known from the analysis result of t-test, $t_{count} > t_{table}$ ($t_{count} = 3,26 > t_{table} = 2.000$) and students score that study with TTW learning model assisted concrete media more to be high that is 15,72, whereas students score that learning with conventional learning model more to be lower that is 12,22. So, the *Think Talk Write* (TTW) learning model assisted concrete media has an influence to the

learning result of Natural Science subject in fourth grade Elementary School students in Cluster V Tegallalang District, Gianyar Regency, in academic year 2012/2013.

Key words: *think talk write*, concrete media, conventional, learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di berbagai sektor kehidupan. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula. "Karena itu pendidikan di Indonesia terus diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya mengeluarkan undang-undang sistem pendidikan nasional, mengesahkan UU kesejahteraan guru dan dosen serta mengadakan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman" (Hamzah, 2012:135). Hamalik (2004:79) menyatakan "pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat". Sedangkan menurut Tirtahardja (2005:129) "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang". Secara umum pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. "Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat" (Sudana dkk, 2006:5).

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada peserta didik salah satunya yaitu mata pelajaran IPA. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis jika digunakan. Dalam hal ini guru tentunya memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu siswa dan memberikan

bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik bisa menggali dan menyusun fakta-fakta yang ada di alam sekitar itu sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Proses pembelajaran IPA akan berhasil dengan baik jika hubungan harmonis antara pembelajar dengan pebelajar dapat tercipta. Seorang ahli pembelajaran IPA John S. Richardson 1957 (dalam Sudana, dkk, 2010) dari Universitas Ohio dalam bukunya *Science Teaching in Scondary Schools*, menyarankan tujuh prinsip agar proses pembelajaran IPA dapat berhasil. Ketujuh prinsip itu adalah: (1) prinsip keterlibatan siswa secara aktif, (2) prinsip belajar berkesinambungan, (3) prinsip motivasi, (4) prinsip multi saluran, (5) prinsip penemuan, (6) prinsip totalitas, (7) prinsip perbedaan individual. Jika dalam pembelajaran IPA bisa menerapkan beberapa ataupun semua prinsip pembelajaran IPA tentunya akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2012 di SD Gugus V Kecamatan Tegallalang hasil belajar IPA belum mencapai hasil yang maksimal. "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (Sudjana, 2006:22). Sedangkan menurut S. Nasution (dalam Kunandar, 2010:276) "hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar".

Nilai yang diperoleh siswa dilihat berdasarkan hasil UAS masih dibawah KKM. Nilai rata-rata UAS siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut. SD N 1 Pupuan yaitu 42,81 dan KKM yang harus dicapai siswa adalah 64. Begitu juga dengan SD N 2 Pupuan nilai rata-rata UAS siswa adalah 50,6 dan KKM yang harus dicapai siswa adalah 66, untuk SD N 3 Pupuan nilai rata-rata UAS siswa adalah 41,56 dan KKM yang harus dicapai

siswa adalah 63,14 sedangkan nilai rata-rata UAS siswa di SD N 4 Pupuan adalah 37 dan KKM yang harus dicapai siswa adalah 64,4. Ini menunjukkan hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai KKM. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran misalnya penggunaan model pembelajaran dan penggunaan media yang tepat sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan hasil belajar siswa bisa mencapai KKM yang telah ditentukan.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran di SD Gugus V masih menerapkan model pembelajaran konvensional khususnya pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran ini, hanya terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru ke siswa tanpa adanya interaksi atau respon balik dari siswa. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam hal ini yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Sinarno (dalam Suryosubroto, 2009: 155) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “ceramah sebagai metode mengajar adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya”. Sedangkan metode tanya jawab menurut Roestiyah (2001:129) menyatakan “tanya jawab ialah teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab”.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran kurangnya penggunaan media khususnya pada pelajaran IPA. Padahal penggunaan media sangat penting karena pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa, bahan pelajaran akan lebih jelas, metode dalam pembelajaran akan lebih bervariasi dan siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran karena guru merasa ribet dan memerlukan persiapan yang cukup untuk membuat media.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya upaya perbaikan atau penyempurnaan dalam proses

pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada di SD Gugus V Kecamatan Tegallalang. Maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran perlu adanya penggabungan atau mengkombinasikan beberapa metode dengan model pembelajaran agar pembelajaran lebih bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dan bisa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). “Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi” (Suyatno, 2009:66). Sedangkan menurut Iru (2012:67) menyatakan “*Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kegiatan pembelajarannya yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai”. Jadi dapat disimpulkan *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dari alur berpikir (*think*) melalui kegiatan membaca, berbicara (*talk*) melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat dan presentasi dan menulis (*write*) melalui kegiatan menuliskan hasil diskusinya.

Alur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) (Kuswari, 2010) yaitu:

- Think* (Berpikir), aktivitas berpikir siswa dapat terlihat dari proses membaca suatu teks soal, kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Catatan siswa tersebut dibuat dengan bahasanya sendiri, berupa apa yang diketahui dan tidak diketahui dari teks soal, serta bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah.
- Talk* (Berbicara), pada tahap kedua, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa yang heterogen. Hal ini dimaksudkan agar tiap kelompok terdapat kemampuan yang berbeda-beda sehingga terdapat siswa

yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya siswa berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menyampaikan ide yang diperoleh pada tahap *think* kepada teman-teman diskusi sekelompoknya yaitu dengan membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang ada dalam LKS. Selain itu dalam tahap ini siswa memungkinkan untuk terampil berbicara. Diskusi yang terjadi pada tahap *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. c) *Write* (Menulis), tahap yang terakhir adalah *write*, siswa menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman, kemudian siswa mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Iru dan La Ode (2012:68) langkah-langkah model pembelajaran TTW adalah:

a) Berpikir (*thinking*). Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berupa lembar kerja yang dilakukan secara individu, b) berdiskusi atau bertukar pendapat (*talking*). Setelah diorganisasikan dalam kelompok, siswa diarahkan secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, c) menulis (*writing*). Pada tahap ini siswa diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikirannya sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya, d) presentasi. Hasil tulisan siswa dipresentasikan di depan kelas sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa yang mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

Sedangkan menurut Iru dan La Ode (2012:68) langkah-langkah model pembelajaran TTW adalah: a) berpikir (*thinking*). Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berupa lembar kerja yang dilakukan secara individu, b) berdiskusi atau bertukar pendapat (*talking*). Setelah diorganisasikan

dalam kelompok, siswa diarahkan secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, c) menulis (*writing*). Pada tahap ini siswa diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikirannya sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya, d) presentasi. Hasil tulisan siswa dipresentasikan di depan kelas sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa yang mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

Penggunaan media dalam pembelajaran juga sangat penting. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan” (Djamarah, 2006:120). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media konkret. Harefa (2002) menyatakan “media konkret adalah media nyata yang dapat digunakan sebagai sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Penggunaan media dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu, perlu juga disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Jean Piaget (dalam Sudana,dkk, 2010) “mengklasifikasikan tingkat-tingkat perkembangan intelektual anak yaitu tahap sensori motor (umur 0-2 tahun), tahap praoperasional (umur 2-7 tahun), tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-15 tahun ke atas)”. Pada tahap operasional konkret anak berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata, anak belum bisa berpikir secara abstrak. Kemampuan untuk berpikir sedikit abstrak harus selalu didahului dengan pengalaman konkret. Karena itu dalam penelitian ini menggunakan media konkret dalam proses pembelajaran agar siswa lebih cepat memahami materi dan pembelajaran akan lebih menarik.

Dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) maka kegiatan pembelajaran tidak akan berpusat pada guru, siswa menjadi lebih aktif, siswa akan dilatih untuk berpikir, membiasakan untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat serta membiasakan untuk menuliskan apa yang ada dipikirkannya. Selain itu, penggunaan media konkret dalam pembelajaran akan

sangat membantu karena siswa akan lebih cepat mengerti, lebih menarik dan pembelajaran akan lebih bervariasi. Karena itu peneliti mencoba menggabungkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan media konkret dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret pembelajaran dalam kelas tidak akan berpusat pada guru, pembelajaran akan lebih menyenangkan, bervariasi dan siswa akan lebih memahami materi karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi hasil belajar. Sehingga nantinya hasil belajar siswa bisa mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga akan terjadi perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan hasil belajar karena disebabkan adanya pengaruh dari perbedaan *treatment* yang diberikan. Karena itu peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik masalah yang akan diteliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kuasi eksperimen karena subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2008:16). Komponen penting dalam kuasi eksperimen

adalah penelitian ini membagi menjadi dua grup yaitu grup *treatment* dan grup kontrol. Variabel-variabel yang ada dalam penelitian baik variabel bebas atau *independent variable* dan variabel terikat atau *dependent variable* sudah ditentukan secara tegas oleh para peneliti sejak awal penelitian.

"Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian" (Agung, 2011:45). Sedangkan menurut Sukardi (2008:53) menyatakan "populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SD kelas IV di Gugus V yang terdiri dari empat SD dengan jumlah siswa 99 orang. Sedangkan "Sampel adalah sebagian dari populasi yang merupakan wakil dari populasi itu" (Machfoedz, dkk, 2005:65). Sejalan dengan pendapat tersebut Agung (2011:45) menyatakan sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sebelum menentukan sampel terlebih dahulu melakukan uji kesetaraan untuk semua populasi. Uji kesetaraan menggunakan rumus uji-t *separated varians*. Setelah melakukan uji kesetaraan, barulah pemilihan sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk memilih sampel yaitu dengan teknik *random sampling* atau teknik acak. Setelah dilakukan *random sampling* SD yang menjadi sampel adalah SD N 3 Pupuan dan SD N 4 Pupuan.

Penelitian ini dirancang menggunakan desain *non-equivalent posttest only control group design*. Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kontrol dan bukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA antara kedua kelompok sehingga dalam penelitian ini tidak mempergunakan skor *pretest*. Design penelitiannya dapat dilihat pada Gambar 1.

Eksperimen	X_1	O_1
Kontrol	X_2	O_2

Gambar 1. Desain *non-equivalent posttest only control group design* (Arikunto, 2005)

Keterangan:

- O_1 = Posttest untuk kelompok eksperimen
 O_2 = Posttest untuk kelompok kontrol
 X_1 = Perlakuan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret
 X_2 = Perlakuan dengan model pembelajaran Konvensional

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Yang termasuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini meliputi kegiatan : a) observasi. b) uji kesetaraan, uji kesetaraan dilakukan dengan menganalisis data hasil UAS siswa dengan uji-t tidak berkorelasi yaitu uji t separated varians. c) penentuan sampel, teknik penentuan sampel digunakan dengan teknik *random sampling* atau pemilihan sampel secara acak. d) uji coba instrument, uji coba instrumen ini dilakukan dengan melakukan uji judges dan uji coba kepada siswa. e) analisis hasil uji coba instrumen, analisis instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, indeks daya beda dan taraf kesukaran tes. f) membentuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, g) melaksanakan *treatment*, kegiatan pemberian perlakuan atau *treatment* terhadap subjek penelitian selama kurun waktu tertentu dilaksanakan kurang lebih 9 kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk *posttest*. Dalam pemberian *treatment* pada kelas eksperimen digunakan dengan

model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan pada kelas kontrol akan diberikan dengan model pembelajaran konvensional. h) melaksanakan *posttest*, i) menganalisis data. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS).

Metode pengumpulan data menggunakan tes. "Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan" (Arikunto, 2005). Sejalan dengan itu Rasyid (2007:11) mendefinisikan "tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah". Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar IPA berupa tes pilihan ganda dengan jumlah soal 20.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji-t independent. Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (M), median (Md), modus (Mo), dan standar deviasi (SD).

Uji prasyarat juga sangat penting untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Analisis varians mempersyaratkan agar data yang berasal dari populasi berdistribusi normal kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varians mempersyaratkan uji normalitas dan uji homogenitas data.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t tidak berkorelasi dengan rumus *polled varians* karena jumlah kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda dan data hasil *post-test* homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

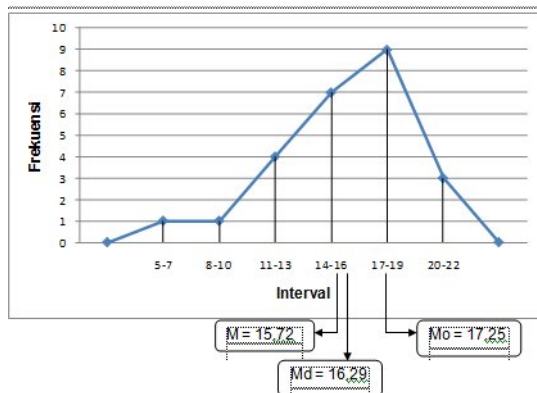
Hasil

Hasil analisis deskripsi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

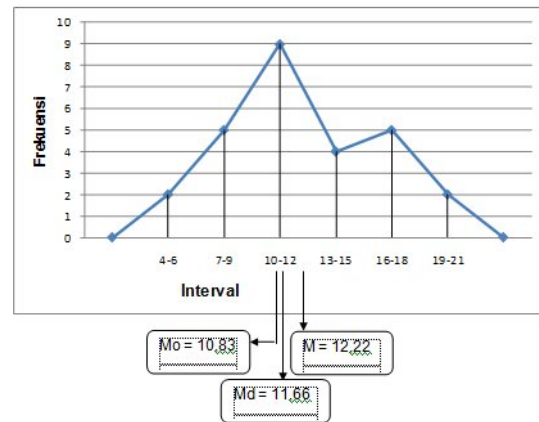
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	15,72	12,22
Median	16,29	11,66
Modus	17,25	10,83
Standar Deviasi	3,62	4,08

Berdasarkan Tabel 1, untuk kelas eksperimen diketahui nilai mean = 15,72, median = 16,29, modus = 17,25 dan standar deviasi = 3,62. Sedangkan untuk kelas kontrol diketahui nilai mean = 12,22, median = 11,66, modus = 10,83 dan standar deviasi = 4,08. Untuk lebih memperjelas data dari hasil belajar IPA pada kelas eksperimen, maka data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti gambar 2.



Gambar 2. Grafik Juling Negatif pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 2, diketahui nilai $Mo > Md > Mean$ ($17,25 > 16,29 > 15,72$). Sehingga merupakan grafik juling negatif artinya skor cenderung tinggi. Jadi, skor untuk kelas eksperimen cenderung tinggi. Sedangkan grafik untuk kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Juling Positif pada Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 3, diketahui nilai modus = 10,83, median = 11,66, dan mean = 12,22. Ini berarti nilai $Mo < Md < Mean$ ($10,83 < 11,66 < 12,22$). Sehingga merupakan grafik juling positif artinya skor cenderung rendah. Jadi, skor untuk kelas kontrol cenderung rendah.

Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Data hasil belajar IPA yang telah diperoleh selanjutnya diuji dengan uji prasyarat. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas data. Setelah melakukan perhitungan diperoleh data hasil *posttest* siswa berdistribusi normal dan homogen.

Setelah melakukan analisis deskripsi dan uji prasyarat, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar IPA dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dengan model

pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Karena jumlah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda dan varians homogen, maka pengujian hipotesis

dilakukan dengan uji-t tidak berkorelasi (sampel *independent*) dengan rumus polled varians. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak dengan taraf signifikansi 5% dan $db = n_1 + n_2 - 2$. Perhitungan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab}	Keterangan
Eksperimen	25	15,72	13,127	3,26	2,000	Signifikan
Kontrol	27	12,22	16,564			

Berdasarkan Tabel 2, diketahui $t_{hitung} = 3,26$ dan $t_{tabel} = 2,000$ dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 50$. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,26 > 2,000$, sehingga data dinyatakan signifikan dan H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Jadi, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar IPA dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil analisis uji-t yang telah dilakukan, diketahui $t_{hitung} = 3,26$ dan $t_{tabel} = 2,000$ dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 50$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jadi, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar IPA dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang

Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat juga dilihat berdasarkan perbedaan skor hasil *post test*. Hasil *post-test* kelas eksperimen cenderung tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis deskripsi yang menunjukkan skor mean = 15,72, median = 16,29 dan modus = 17,25. Ini berarti nilai $Mo > Md > Mean$ ($17,25 > 16,29 > 15,72$), sehingga merupakan grafik juling negatif artinya skor cenderung tinggi. Sedangkan hasil *post-test* untuk kelas kontrol cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis deskripsi yang menunjukkan skor mean = 12,22, median = 11,66 dan modus = 10,83. Ini berarti nilai $Mo < Md < Mean$ ($10,83 < 11,66 < 12,22$). Sehingga merupakan grafik juling positif artinya skor cenderung rendah dan berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima teoritik, skor rata-rata hasil *post test* kelas eksperimen berada pada kategori atau klasifikasi sangat tinggi. Sedangkan skor rata-rata hasil *post test* kelas kontrol berada pada kategori atau klasifikasi tinggi.

Perbedaan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada tiap kelas. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pembelajaran akan

lebih berpusat pada siswa karena dalam kegiatan pembelajaran siswa akan diberikan LKS yang akan dikerjakan secara berkelompok. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dimulai dari alur berpikir, berbicara dan menulis. Aktivitas berpikir (*think*) siswa dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam membaca materi dan membuat catatan kecil mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa akan secara berkelompok menyelesaikan permasalahan atau LKS yang diberikan sesuai dengan petunjuk yang ada dalam LKS. Selanjutnya siswa akan mengkomunikasikan atau mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan dengan anggota kelompoknya (*talk*). Dalam berdiskusi ini tentunya akan terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga siswa yang memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi akan membantu siswa yang memiliki kemampuan intelektual lebih rendah. Selain itu, dalam kelompok ini siswa akan melakukan percobaan sesuai dengan materi yang diajarkan. Alur berikutnya yaitu menulis (*write*), pada tahap ini siswa menuliskan hasil diskusi kelompoknya dalam bentuk tulisan, sehingga apa yang dipikirkan oleh siswa lebih lama diingat.

Penggunaan media konkret dalam kelas eksperimen juga akan sangat membantu siswa dalam belajar karena dengan penggunaan media konkret pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Media konkret ini akan digunakan oleh guru ketika memberikan materi awal kepada siswa. Sehingga siswa akan lebih memahami penjelasan oleh guru. Selain itu media konkret digunakan ketika siswa mengerjakan LKS. Siswa akan melakukan percobaan dengan memanfaatkan media konkret yang ada, sehingga pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa dan tentunya kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena siswa akan diberikan LKS dan melakukan percobaan yang berbeda-beda pada setiap pertemuan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan pemaparan tersebut model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

berbantuan media konkret dapat membantu siswa dalam belajar karena dalam pembelajaran siswa menjadi aktif, pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan lebih memahami materi karena siswa dilibatkan secara langsung.

Keunggulan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) tersebut diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suliastini, 2011 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD No.5 Banyuning Kabupaten Buleleng dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar terutama dalam keterampilan mengarang narasi. Yeti, 2012 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Bestala Tahun Pelajaran 2011/2012". Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berbeda halnya pada kelas kontrol yaitu dengan model pembelajaran konvensional, pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Dalam pemberian materi guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Ketika guru memberikan penjelasan kepada siswa, maka akan diselingi dengan melakukan tanya jawab. Untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami atau menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Guru akan menganggap siswa itu mengerti apabila siswa bisa menjawab atau menjelaskan kembali apa yang telah diceramahkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran ini hanya terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru ke siswa. Model pembelajaran ini tentunya akan membuat siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa akan cepat merasa bosan maupun mengantuk karena siswa hanya menyimak penjelasan dari guru dan menjawab pertanyaan guru apabila guru melontarkan suatu pertanyaan. Hal ini membuat minimnya aktivitas yang

dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Perlakuan (*treatment*) yang berbeda pada tiap kelas tentunya juga akan memberikan hasil atau dampak yang berbeda pula. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret akan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena siswa diberikan kegiatan untuk melakukan suatu percobaan serta nantinya siswa akan menuliskan hasil diskusi dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Selain itu, bantuan media konkret dalam pembelajaran akan membantu pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Dengan melakukan suatu percobaan tentunya siswa akan lebih ingat mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Namun dalam pelaksanaan penelitian, ada beberapa kendala yang ditemukan yaitu sebagai berikut. (1) siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menjelaskan model *Think Talk Write* (TTW) beserta tahap-tahapannya, (2) siswa belum terbiasa belajar dengan berdiskusi sehingga agak kesulitan ketika siswa ditugaskan untuk berkelompok, (3) siswa belum terbiasa melakukan praktikum dalam proses pembelajaran sehingga guru harus menjelaskan secara bertahap dan berulang-ulang apa yang harus dilakukan oleh siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,26 > 2,000$), selain itu skor siswa yang belajar dengan model pembelajaran TTW berbantuan media konkret cenderung tinggi karena nilai $M_o > M_d > M$ ($17,25 > 16,29 > 15,72$) dan skor siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional cenderung rendah karena nilai $M_o < M_d < M$ ($10,83 < 11,66 < 12,22$). Ini berarti model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut. 1) disarankan kepada siswa agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan mempunyai pengalaman langsung dalam belajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, siswa bisa lebih aktif dan hasil belajar bisa meningkat. 2) disarankan kepada sekolah atau guru yang mengajar IPA untuk menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. 3) kepada peneliti lain agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai tambahan informasi mengenai model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media konkret dan dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- , 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harefa, Adrias. 2002. *Agar Menulis Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka umum.
- Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Bantul, DIY: Multi Presindo.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuswari, Usep. 2010. *Model Pembelajaran Menulis dengan Teknik Think Talk Write (TTW)*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAEERAH/195901191986011USEP_KUSWARI/MODEL_PEMBELAJARAN_MENULIS_DENGAN_TEKNIK_THINK_TALK_WRITE.pdf. (Diakses tanggal 17 Desember 2012)
- Machfoedz, Ircham, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Roestiyah. 2001. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudana, dkk, 2010. *Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryasubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajar Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

